

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, ia tidak akan pernah berkembang dan berkebudayaan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tidak terbantahkan bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.¹

Pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kembangkan segala potensi peserta didik. Guru dikatakan berhasil apabila mampu mendayagunakan dan mengembangkan potensi peserta didik dengan segala aspek-aspeknya sehingga mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

Proses belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pembelajaran tercapai maka kegiatan belajar mengajar diupayakan berlangsung secara efektif dan efisien.² Adapun pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk tercapai tujuan tertentu. Dengan demikian apapun tujuan yang direncanakan, bahan yang ditentukan metode yang dipilih dan alat penilaiannya yang digunakan semua itu tidak akan pernah sia-sia sebab bisa dipastikan semuanya akan membuahkan hasil yang akan bisa dirasakan di masa depan.³

Dari urgensi pembelajaran diatas, maka pembelajaran harus disusun dan ditata sebaik mungkin, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Sedangkan hakikat tujuan pembelajaran diatas adalah membuat siswa mengalami proses belajar dengan baik, untuk mencapai itu semua maka

¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.36

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm.4

³ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 208

seorang pendidik diharapkan untuk selalu bertanggung jawab dalam arti seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi seorang pendidik haruslah mempunyai kepandaian dalam menciptakan suasana belajar yang efektif agar siswa tidak merasa monoton dalam menerima sebuah pelajaran dari pendidik.

Kegiatan pembelajaran yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi siswa. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.⁴

Mengajar bukan hanya sekedar ceramah dan berdiri di depan kelas akan tetapi bagaimana model dan strategi guru dalam mengkomunikasikan pesan/materi pengajaran, berinteraksi mengorganisir, dan mengelola siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan model-model pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran akan variatif, inovatif, konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dapat diambil kesimpulan, bahwa sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu pendidik membuat rancangan pembelajaran dengan menyesuaikan model pembelajaran yang tepat, supaya peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi dalam memahami materi pelajaran.

⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.72.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.⁵

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung pada dari karakteristik mata pelajaran atau materi yang akan diberikan siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Semua itu tergantung situasi dan kondisinya.

Model yang dapat digunakan pada pembelajaran inovatif, misalnya model DRA (*Directed Reading Activity*). Pemilihan model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) ini dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan membaca yang jelas, dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari siswa sebelumnya, untuk membangun pemahamannya. Model ini bersifat aplikatif, artinya dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan guru dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar.⁶

Walaupun model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) dianggap baru oleh siswa, tetapi mereka sangat tertarik dengan model pembelajaran ini. Dengan model pembelajaran ini, siswa dapat lebih memahami pembelajaran membaca, menemukan kata-kata sulit, menemukan pikiran pokok setiap bacaan, dan kecepatan membaca lebih meningkat. Kemudian dengan kemampuan membaca akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih.

⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, AR-RUZZ Media, Yogyakarta, 2014, hlm.23

⁶Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.114

Model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) juga mengacu pada pemahaman membaca. Pemahaman maksudnya pemahaman peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap buku yang dibaca. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari yang tertulis dalam teks. Penerapan model membaca dilakukan dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Model membaca mengacu pada tahap-tahap secara prosedural dalam membaca yang dimulai adanya stimulus. Stimulus yang diteruskan ke otak, dan di otak dipahami dan dikritisi.

Pada tahap ini, siswa kelas VIII di MTs N 2 Kudus, melakukan kegiatan membaca secara menyeluruh yaitu membaca bab demi bab dan bagian bab.⁷ Siswa biasanya membaca dengan teliti sambil mencari jawaban dari pertanyaan tahap *question*, untuk memperlancar proses membaca, siswa memfokuskan pada pikiran pokok yang terdapat dalam bacaan, dan simpulan yang dibuat penulis. Jika diperlukan siswa bisa membuat catatan tentang hal-hal yang penting yang telah ditemukannya atau siswa bisa menggarisbawahi hal-hal yang penting pada buku.

Membaca merupakan pintu gerbang kognitif yang memegang peranan yang amat penting dalam keseluruhan kehidupan kita terutama kehidupan di zaman modern ini.⁸ Dikatakan demikian, karena berbagai faktor saling berhubungan dan berkoordinasi dalam menunjang terhadap pemahaman bacaan. Dalam proses ini terlibat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membandingkan, membedakan, dan mengorganisasikan yang saling bekerja sama untuk menangkap makna yang terdapat dalam wacana secara utuh dan menyeluruh.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melibatkan aktivitas visual dan berpikir. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis

⁷Hasil pra survey di dalam kelas VIII, *pada mata pelajaran Fiqih*, (tanggal 27 Mei 2017, pukul 10.00 WIB).

⁸Mohamad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm.182.

(huruf) ke dalam kata-kata lisan. Adapun sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.⁹

Metode pembelajaran *DRA (Directed Reading Actifity)* pada mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus memang sudah diterapkan.¹⁰ Pada proses penerapannya di kelas, pendidik ikut aktif dalam mengarahkan pembelajaran dengan membentuk kelompok secara heterogen atau jenis kemampuan yang berbeda, hal ini bertujuan untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh pendidik. Dalam penerapan model pembelajaran *DRA (Directed Reading Activity)* memiliki prinsip saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, yaitu apabila ada peserta didik yang kurang mampu dalam memahami materi pembelajaran yang berupa persoalan yang diberikan oleh pendidik, maka peserta didik lain dalam satu kelompok segera membantunya. Dengan begitu, maka peserta didik yang awalnya kesulitan dalam memahami materi pelajaran Fiqih secara individual, kini semakin terbantu dengan teman sekelompoknya. Sehingga semua peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dan menjawab persoalan-persoalan Fiqih yang diberikan pendidik dengan maksimal.

Sedangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam kegiatan belajar materi Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *DRA(Directed Reading Activity)* di MTs N 2 Kudus tampak dari keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat, aktif berdiskusi dan memecahkan masalah di dalam kelas, aktif berpartisipasi dan memberikan penjelasan kepada temannya. Terlihat keaktifan dalam membaca pada pembelajaran Fiqih, bahwa peserta didik mempunyai keberanian untuk menjelaskan materi di depan kelas, bertanya, berpendapat, bahkan peserta didik dengan semangat untuk menambahi argumen di depan kelas tanpa disuruh oleh pendidik. Sehingga dapat peneliti simpulkan, bahwa model

⁹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.2

¹⁰Hasil pra survey di dalam kelas VIII, pada mata pelajaran Fiqih, (tanggal 27 Mei 2017, pukul 10.00 WIB).

pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) pada kegiatan pembelajaran Fiqih sudah bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut, maka pendidik mampu untuk menganalisis peserta didiknya dengan mempelajari membaca materi terlebih dahulu, selain itu peserta didik juga mampu berkomunikasi pada teman sekelompoknya.

Penerapan kemampuan berfikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Fiqih tentu akan memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik. Dengan adanya pembelajaran Fiqih maka diharapkan peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan setiap potensi yang terdapat pada dirinya dan dengan mudah memahami materi yang telah diajarkan.

Diterapkannya model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) dalam proses belajar mengajar di MTs N 2 Kudus itu dapat menyenangkan dan seorang pendidik mampu mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis pada siswa karena penggunaan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran itu melibatkan seluruh siswa secara individu. Dan tujuan pendidik disini tidak hanya membuat salah seorang yang aktif siswa membaca dalam menguasai materi pelajaran fiqih akan tetapi siswa diharapkan untuk aktif membaca tentang materi tersebut, baik dari yang berprestasi maupun siswa yang sedang prestasinya, bahkan siswa yang kurang berprestasi pun di buat aktif dalam pembelajaran.¹¹

Model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) sangat membantu siswa untuk membaca aktif dengan tujuan siswa bisa memahami isi bacaan yang telah dipelajarinya, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”**

¹¹ Hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs N 2 Kudus, pada tanggal 2 Juni 2017, jam 09.55-11.15 WIB

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penelitian ini diteliti pada Implementasi Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus. Oleh karena itu, penulis akan mempertegas arah yang dituju dalam penelitian ini. Adapun Fokus penelitian ini meliputi : Aktor (subyek), yakni sebagai pelaku yang paling utama adalah Kepala Madrasah, Guru Fiqih, dan siswa kelas VIII MTs N 2 Kudus. Kemudian aktivitas (*activity*), aktivitas yang dimaksud yaitu pembelajaran Fiqih dengan implementasi model pembelajaran *Directed Reading Activity* pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Kudus. Selanjutnya tempat (*place*), tempat yang menjadi sasaran peneliti adalah kelas VIII dan lingkungan di sekitar MTs N 2 kudus.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiiqih di MTs N 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) pada pelajaran fiqih kelas VIII di MTs N 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017?
3. Apa saja Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Dari Implementasi Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs N 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) pada pelajaran fiqih kelas VIII di MTs N 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui Solusi dalam Mengatasi Hambatan Dari Implementasi Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis ini sebagai bahan informasi yang penting bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran fiqih, dan kajian tentang implementasi model DRA (*Directed Reading Activity*) dalam pembelajaran fiqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini sebagai bahan perbaikan inovasi pembelajaran agar dapat memacu berfikir peserta didik dalam menciptakan pembelajaran lebih baik pada mata pelajaran fiqih di MTs N 2 Kudus.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan konteks dari materi pelajaran.

2) Dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kemampuan pedagogik terutama dalam menerapkan model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*), selain itu juga memberi masukan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menggali kemampuan berfikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik dengan mudah menyerap materi yang telah disampaikan oleh pendidik pada mata pelajaran fiqih.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pengetahuan dalam meningkatkan berfikir kritis pada mata pelajaran fiqih.

